

**MAKNA SIMBOL-SIMBOL BUDAYA DALAM PROSESI ADAT
PERNIKAHAN DI KABUPATEN DOMPU KAJIAN SEMIOTIKA
(ROLAND BARTHES)**

Tily Putri Melati, CedinAtmaja, Muhammad Sahrul Qodri

PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH FKIP
UNIVERSITAS MATARAM

e-mail: tilyputrimelati@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Makna Simbol-simbol Budaya dalam Prosesi Adat Pernikahan di Kabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes). Masalah yang diteliti adalah simbol-simbol budaya dalam prosesi adat pernikahan di kabupaten dompu kajian semiotika (Roland Barthes) dan makna simbol-simbol budaya dalam prosesi adat pernikahan di kabupaten Dompu kajian semiotika (Roland Barthes). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol budaya dalam prosesi adat pernikahan di kabupaten dompu kajian semiotika (Roland Barthes) dan makna simbol-simbol budaya dalam prosesi adat pernikahan di Kabupaten Dompu menggunakan kajian semiotika (Roland Barthes). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Metode dalam penelitian ini yaitu, metode observasi, wawancara, catat, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan pendekatan deskriptif yaitu pendekatan Roland Barthes. Hasil penelitian ini berupa pedeskripsian data bagan semiotika Roland Barthes. Serta menghasilkan kesimpulan bahwa dalam proses upacara Adat Pernikahan diantaranya yaitu, *wa'a mama, kalondo bunti siwe, boho oi mbaru, kapanca, boho oi ndeu* dan *nenggu*, menyimpulkan bahwa pada hakikatnya pernikahan itu dibangun dari sebuah kepercayaan dan kesetiaan. Jadi sebelum berjanji sehidup semati dalam pernikahan, pengantin perempuan dan laki-laki melalui proses yang begitu panjang harus berawal dari mempererat ikatan kedua keluarga sehingga terjalin hubungan keluarga yang harmonis untuk kedua pengantin yang akan mengarungi hidup rumah tangga atau pernikahan yang dibangun akan senantiasa menjadi keluarga yang langgeng dan abadi. Hal itulah yang menyebabkan kemudian upacara *nika ro neku* ini tetap dilaksanakan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT bahwa pernikahan itu begitu indah.

Kata Kunci: Upacara adat pernikahan, semiologi, simbol

THE MEANING OF CULTURE'S SYMBOLS IN MARRIAGE
TRADITIONAL RITUALS IN DOMPU : SEMIOTIC APPROACH (ROLAND
BARTHES)

Tily Putri Melati, CedinAtmaja, Muhammad SahrulQodri

PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH FKIP
UNIVERSITAS MATARAM

e-mail: tilyputrimelati@yahoo.com

ABSTRACT

This research titled "The Meaning of Culture's Symbols in Marriage Traditional Rituals in Dompus Semiotic Approach (Roland Barthes). The problem in this research is about culture's symbols in marriage traditional rituals in Dompus using semiotic approach (Roland Barthes) and the meaning of culture's symbols in marriage traditional ritual in Dompus using semiotic approach (Roland Barthes). The aim of this research is to describe the culture's symbols in marriage traditional ritual in Dompus using semiotic approach (Roland Barthes) and the meaning of culture's symbols in marriage traditional ritual in Dompus using semiotic approach (Roland Barthes). The type of this research is qualitative descriptive. The method used in this research is observation, interview, note-taking, and documentation methods. In analyzing the data, the researcher used descriptive approach by Roland Barthes. The result of this research is the description of semiotic data from Roland Barthes. Then, the researcher is finding the conclusion that marriage traditional ritual processes are including *wa'a mama*, *Kalondo bunti siwe*, *boho oi baru*, *Kapanca*, *mboho oi ndeu*, and *nenggu* it can be concluded that basically marriage is something built from believability and loyalty. So that, before the bride and the bridegroom make a promise to love each other until the end, they must do some rituals to hold on the relation both families. That's why, *nika ro neku* ritual is important to be held in order to give thanks to God with this happiness moment.

Keyword : Marriage Traditional Ritual, semiotic, symbol.

PENDAHULUAN

Berdasarkan proses pernikahan tersebut, terdapat dua hal yang menarik untuk dikaji. Pertama berbagai macam bahan serta benda yang digunakan saat melakukan prosesi adat pernikahan tersebut. Salah satunya daun sirih, yaitu pada proses mengantar sirih pinang (*wa'a mama*), bahan dan benda yang digunakan merupakan hal wajib di dalam proses pernikahan ini, tidak hanya sebagai hiasan saja, tetapi memiliki makna tersendiri di setiap proses prosesi upacara adat pernikahan yang dilaksanakan. Kedua pada saat pengantaran mahar kepada calon pengantin perempuan, satu anak laki-laki kecil yang didandani seperti calon mempelai laki-laki dipikul menuju rumah calon pengantin perempuan dan disambut oleh anak perempuan cantik yang juga didandani seperti pengantin perempuan diiringi oleh shalawat, musik tradisional, *jiki hadra* (jikir hadrah) serta taburan beras kuning kepada calon pengantin laki-laki.

Penulis menyimpulkan bahwa prosesi upacara adat pernikahan di Kabupaten Dompu ini menggunakan berbagai macam bahan serta peralatan guna melengkapi prosesi upacara pernikahan atau yang sering disebut semua perlengkapan adat pernikahan (*soji ro sangga*), begitupun dengan upacara pengantar mahar akan dilakukan hal serupa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat adat pernikahan di kabupaten Dompu yang berjudul, Makna Simbol-Simbol Budaya dalam Prosesi Adat Pernikahan di Kabupaten Dompu kajian semiotika (Roland Barthes). Penelitian prosesi adat pernikahan ini dihiasi dengan berbagai pernik-pernik dan di iringi oleh semua perlengkapan adat pernikahan (*Soji ro sangga*). Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mencoba menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, Karena di dalam teori ini erat kaitannya dengan upacara adat pernikahan yang memiliki berbagai macam makna simbol-simbol yang terdapat di kabupaten Dompu. Teori Roland Barthes ini mengkaji tentang 2 tingkatan penandaan, yaitu tingkatan denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Gagasan Barthes ini di kenal dengan tatanan penandaan (*order of signification*).

A. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

b. Lokasi Penelitian

Kelurahan Bada merupakan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk 7.012 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki yang terdiri atas 3.174 jiwa dan penduduk perempuan yang berjumlah 3.498. Kelurahan Bada merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu. Kelurahan ini terdiri atas 4 lingkungan (RW) diantaranya yaitu, lingkungan Kelurahan Bada, Salama, Kota Baru, dan Mantro.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Wujud data dalam penelitian ini adalah berupa simbol-simbol pada prosesi upacara pernikahan di kabupaten Dompu.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh adalah dengan cara melihat langsung prosesi upacara pernikahan.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat dan mengamati secara visual objek penelitian yang ada di lapangan (Basrowi dan Suwandi, 2008:94). (Mahsun, 2014:92)..

2. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Moleong, 2014:186).

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan., baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya yang bersifat tertulis (Arikunto, 2011 :30).

D. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam bentuk simbol-simbol dalam prosesi upacara adat pernikahan Kabupaten Dompu

E. Penyajian Hasil

Metode yang disajikan dalam penelitian ini adalah metode formal. Metode formal adalah analisis mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk unsur-unsur karya sastra. Adapun data pada penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan simbol atau lambang serta menguraikan makna pada prosesi upacara pernikahan adat Dompu.

C. PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data

a) Prosesi adat pernikahan di kabupaten Dompu

Nika ro neku terdiri dari dua kata yaitu nika dan neku. Kata nika bersal dari bahasa Indonesia (bahasa melayu) nikah. Karena bahasa Dompu tidak mengenal konsonan akhir, maka kata nikah menjadi “*nika*”. Pengertian *nika ro neku* adalah serangkaian upacara adat yang dilakukan sebelum dan sesudah upacara *lafa* (akad).

Menurut masyarakat Dompu dalam upacara *nika ro neku* merupakan upacara daur hidup yang sangat menentukan masa depan putra – putri mereka. Keluarga, sanak saudara, karib kerabat, dan warga terlibat dalam upacara ini. Karena itu upacara *nika ro neku* termasuk “*rawi rasa*” (upacara yang harus melibatkan seluruh warga kampung).

Upacara pernikahan adat masyarakat Dompu cukup panjang yang dimulai dari proses atau yang dikenal kunjungan rahasia *la lose ro la ludi* atau *nari ro mpida* hingga upacara *tawari atau pamaco*. Proses tahapan pertama *la lose ro la ludi* merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak orang tua untuk mencari jodoh putranya hanya diketahui oleh keluarga dekat. Hal ini masih bersifat rahasia dan Belum diumumkan kepada seluruh keluarga dan handai tolan. Proses berikutnya adalah *katanda ngahi* (mengikrar kata hati) menyatakan maksud kepada pihak perempuan bahwa akan melakukan kunjungan yang kedua ke rumah orang tua gadis sebagai tindak lanjut dari *la lose ro la ludi* karena gadis tersebut belum dilamar oleh pemuda lain. Dalam kunjungan ini pihak orang tua pemuda biasanya akan diwakili oleh seorang tokoh adat yang disebut “*ompu panati*” didampingi

oleh beberapa orang keluarga dekat. *Ompu panati* adalah seorang tokoh yang dipandang ahli dalam pinang meminang gadis. Proses selanjutnya *pita nggahi* (mempererat kesepakatan) guna meningkatkan hubungan baik antara keluarga, maka kedua keluarga terus meningkatkan kegiatan silaturahmi. Kemudian dilanjutkan proses *wa'a mama* (mengantar sirih pinang), pengantaran ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan sebagai tanda kedekatan antara kedua keluarga serta memberitahukan kepada masyarakat tentang pertunangan antara pemuda dan gadis, sehingga gadis tersebut tidak lagi dipinang oleh pemuda lain. Setelah dilakukan proses *wa'a mama* maka dilanjutkan proses *ngee'e nuru*. Pengertian dari *ngge'e* artinya tinggal, *nuru* artinya ikut, jadi *ngge'e nuru* adalah ikut tinggal. Setelah pria sudah diterima lamarannya dan kedua belah pihak menghendaki, sang pria diperkenankan tinggal bersama calon mertua di rumah calon mertua. Adapun filosofi, historis, dan ekonomi dari *ngge'e nuru*. Terdapat batasan-batasan dalam islam antara kedua calon pengantin yaitu tidak boleh berbicara berduan, pergi bersama dan sebagainya tanpa ada halwat, karena mereka belum resmi menikah. Datangnya sang pria untuk tinggal di rumah calon mertua inilah yang disebut dengan *ngge'e nuru*. Selama terjadinya *ngge'e nuru*, sang pria harus memperlihatkan sikap, tingkah laku dan tutur kata yang baik kepada calon mertuanya. Bila selama *ngge'e nuru* ini sang pria memperlihatkan sikap, tingkah laku dan tutur kata yang tidak sopan, malas dan sebagainya, atau tak pernah melakukan shalat, lamaran bisa dibatalkan secara sepihak oleh keluarga perempuan. Ini berarti ikatan *sodi angi* diantara dua remaja tadi putus.

Jika *ngge'e nuru* berjalan mulus, maka orang tua dan keluarga dua belah pihak akan mengadakan "*mbolo ro dampa*" (musyawarah). *Mbolo ro dampa* ini maksudnya untuk menentukan hari dan bulan yang baik untuk pelaksanaan nikah. Jumlah atau besar kecilnya mahar serta persyaratan lainnya semua diputuskan dalam *mbolo ra dampa*. Setelah hari pernikahan diputuskan bersama, maka calon pengantin perempuan harus melakukan ketentuan adat yang disebut "*nggempe*". Pada tahapan ini calon pengantin perempuan tidak leluasa lagi meninggalkan rumah untuk bergaul dengan teman-teman sebaya. Sesuai keputusan *mbolo ro dampa*, maka beberapa hari menjelang *lafa* (akad nikah), akan dilangsungkan upacara *wa'a masa nika* (pengantaran emas nikah) atau *wa'a co'i* (pengantaran mahar). Pengantaran mahar ini dilaksanakan sore hari sesudah sholat ashar, diikuti oleh keluarga, *ompu panati*, ulama, tokoh adat dan para kerabat. Setibanya di rumah calon pengantin perempuan akan disambut dengan tari *wura bongi monca* (tari menabur beras kuning) dan atraksi *mpa'a sila, gantao* dan *buja kadanda*.

Upacara pengantaran calon pengantin perempuan dari rumah orang tuanya menuju *uma ruka* (rumah untuk pengantin) maksudnya adalah rumah yang menjadi mahar untuk calon istrinya. Calon pengantin perempuan diturunkan (*kalondo bunti siwe*) dari atas rumah orang tuanya dan diusung ke *uma ruka* (rumah pengantin), rumah yang akan mereka tempati. Setibanya di *uma ruka*, rombongan pengantin disambut dengan tari *wura bongi monca* dan dimeriahkan dengan atraksi *mpa'a sila, gantao* dan *buja kadanda*, maka akan dilanjutkan dengan upacara *kanpanca* (menempel inai) di atas telapak tangan calon pengantin perempuan dilakukan oleh para tokoh adat perempuan. Sebelum prosesi akad nikah, calon pengantin perempuan meminta ijin kepada orang tuanya untuk menikah yaitu *weha nggahi* (meminta restu). Proses *mboho oi mbaru* (siraman sebelum akad nikah) ini berlangsung sebelum akad nikah yang dilakukan oleh

calon pengantin pria maupun wanita secara terpisah. *Lafa* (akad nikah) merupakan acara kunci dalam pernikahan, upacara keagamaan untuk pernikahan antara dua insan manusia. Kemudian proses selanjutnya *mboho oi ndeu* (siraman setelah akad nikah) maksudnya kedua pengantin berdiri di atas “*tampe labo lihu*” (dua jenis alat tenun tradisional), keduanya berdiri menghadap kiblat. Proses adat *nenggu* (persembahan kesetiaan) ini maksudnya mempersembahkan *jungge* ke sanggul sang *bunti siwe* (pengantin wanita) tercinta. Sebagai lambang keikhlasan hati dalam membina mahligai rumah tangga. Acara terakhir yang dilakukan adalah *pamaco* (pemberian sumbangan kepada kedua mempelai) maksudnya upacara *tawori* atau *pamaco* dikenal dengan istilah ramah tamah pernikahan.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam upacara *nika ro neku* ditemukan ada 16 simbol dalam upacara pernikahan (*nika ro neku*). Kemudian dari 16 simbol yang telah ditemukan tersebut, akan dipilih 6 simbol yaitu:

1. *Wa'a mama* (pengantaran sirih pinang)
2. *Kalondo bunti siwe*(penurunan pengantin)
3. *Boho oi mbaru* (siraman sebelum akad nikah)
4. *Upacara kapanca* (menempel inai)
5. *Boho oi ndeu* (siraman sesudah akad nikah)
6. *Nenggu* (persembahan kesetiaan)

Berdasarkan keenam simbol yang telah dipilih sebagai sampel makna yang dapat menggambarkan makna secara keseluruhan dan tradisi yang telah dipercaya oleh masyarakat dompu dalam upacara pernikahan (*nika ro neku*).

F. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menjelaskan proses pembentukan mitos menggunakan enam tanda yang telah dipilih pada tahap sebelumnya. Di bawah ini akan dijelaskan tahapan dari ke enam simbol, sebagai berikut.

1. *Wa'a mama*

Penanda (1 *signifier*) “*wa'a mama*” tanda ini menempati petanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan pertama yang dilakukan dalam upacara *nika ro neku* adalah “*wa'a mama*” yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Penanda (1) ini membuahkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2 *signified*) ini adalah “*pemberian dan penerimaan*” Petanda (2) ini menjelaskan bahwa calon pengantin laki-laki memberikan sirih pinang untuk keluarga calon pengantin perempuan. Hal ini diketahui oleh kedua keluarga.

Tanda (3 tanda denotatif) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/I penanda konotatif) yang dimaksud adalah “*ingin membangun hubungan keluarga*”. Tanda ini menjelaskan bahwa pihak keluarga laki-laki ingin menjadi bagian dari pihak keluarga perempuan sehingga kedua keluarga ini bisa menyatu. Pada tahap pertama pernikahan “*wa'a mama*” (pengantaran sirih pinang), memberikan penjelasan bahwa menjalin hubungan kedua keluarga yang bersangkutan. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa terpisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda pada ranah konotatif. Tanda (3/I) memunculkan penanda (II) pada ranah konotatif yaitu “*penyatuan*”. Jadi antara kedua keluarga sudah terjalin. Kemudian dari penanda (II, petanda konotatif) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu “*terbangun keluarga baru*”.

Tanda (III tanda konotatif) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa dengan terjalannya kedua keluarga maka akan membangun sebuah keluarga yang baru serta mempererat silaturahmi antara kedua keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa *wa'a mama* merupakan pengantaran sirih pinang yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Sehingga anantara kedua keluarga bisa menyatu.

2. *Kalondo bunti siwe*

Penanda (1 *signifier*) "*kalondo bunti siwe*" tanda ini menempati petanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan kedua yang dilakukan dalam upacara *nika ro neku* adalah "*kalondo bunti siwe*" yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan. Penanda (1) ini membuahkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2 *signified*) ini adalah "*diusung calon pengantin*". Petanda (2) ini menjelaskan bahwa calon pengantin diusung dan diantarkan oleh saudaranya menuju *uma ruka*. Hal ini dilakukan oleh pihak keluarga perempuan.

Tanda (3, tanda denotatif) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/Ipenanda konotatif) yang dimaksud adalah "*diusung calon pengantin dilakukan oleh saudaranya*". Tanda ini menjelaskan bahwa pihak perempuan diantar oleh saudara laki-lakinya. Pada tahap kedua pernikahan "*kalondo bunti siwe*", menurunkan calon pengantin dari rumah orang tuannya. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa terpisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda pada ranah konotatif. Tanda (3/I) memunculkan penanda (II, petanda konotatif) pada ranah konotatif yaitu "*uma ruka (rumah pengantin)*". Jadi maksudnya adalah rumah pengantin yang telah dipersiapkan oleh keluarganya laki-laki dan rumah tersebut telah menjadi mahar untuk calon pengantin perempuan. Kemudian dari penanda (II) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu "*setibanya pengantin di uma ruka di sambut dengan tarian wuru bongi monca*".

Tanda (III tanda konotatif) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa masyarakat turut menyambut calon pengantin perempuan menuju *uma rukayang* telah menjadi mahar untuk calon pengantin perempuan diiringi tarian tradisional dan *jiki hadra* (jikir hadrah).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *kalondo bunti siwe* merupakan calon pengantin perempuan yang diturunkan dari rumah orang tuannya menuju *uma ruka* (rumah pengantin) yang merupakan rumah sebagai mahar untuk diberikan kepada calon istrinya. Calon pengantin perempuan diantar oleh sanak saudaranya dengan memakai busana adat dompu yang beraneka ragam. Setelah calon pengantin perempuan tiba di *uma rukadiiringi* oleh musik rebanaselanjutnya dilakukan acara *kanpanca*.

3. *Boho oi mbaru*

Penanda (1 *signifier*) "*boho oi mbaru*" tanda ini menempati petanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan keempat yang dilakukan dalam upacara *nika ro neku* adalah "*la lose ro la ludi*" yang dilakukan kedua calon pengantin. Penanda (1) ini membuahkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2 *signified*) ini adalah "*memandikan kedua calon*".

pengantin". Petanda (2) ini menjelaskan bahwa dimadikan secara bergilir oleh tokoh adat perempuan maupun laki-laki sesuai dengan adat dan tradisi yang dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh kedua keluarga.

Tanda (3 tanda denotatif) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/I penanda konotatif) yang dimaksud adalah "*membersihkan jiwa raga*". Tanda ini menjelaskan bahwa sebelum menikah kedua calon pengantin terlebih dahulu dibersihkan sehingga jiwa raganya menjadi bersih. Pada tahap keempat pernikahan "*boho oi mbaru*", merupakan siraman secara terpisah menandakan bahwa mereka belum resmi menikah. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa terpisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda pada ranah konotatif. Tanda (3/I) memunculkan penanda (II petanda konotatif) pada ranah konotatif yaitu "*saling menerima, melengkapi, dan menyempurnakan*". Jadi maksudnya dalam keadaan apapun, pasangan harus tetap saling mendukung satu sama lain sehingga menjadi keluarga yang bahagia. Kemudian dari penanda (II) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu "*menyempurnakan diri*".

Tanda (III tanda konotatif) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa kedua calon pengantin mengusahakan agar dari kekurangan mereka masing masing bisa melengkapi satu sama lain sehingga kedua pengantin bisa membina rumah tangga yang langgeng.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *mboho oi mbaru* merupakan penyiraman kedua calon pengantin secara terpisah dilakukan oleh tokoh adat perempuan maupun laki-laki secara bergiliran. *Boho io mbaru* juga disebut siraman air gadis yang menandakan bahwa gadis telah melepas masa lajangnya menuju masa pernikahan atau akan menghadapi bahtra rumah tangga dan kemudia ia akan dibawa pergi oleh calon suami menempuh kehidupan yang baru.

4. Upacara kapanca

Penanda (*1signifier*) "*upacara kapanca*" tanda ini menempati petanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan ketiga yang dilakukan dalam upacara *nika ro neku* adalah "*upacara kapanca*" yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan. Penanda (1) ini membuah petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2, *signified*) ini adalah "*daun pancar*". Petanda (2) ini menjelaskan bahwa daun pancar yang ditumbuk halus kemudian dibulatkan, diletakkan ke telapak tangan calon pengantin perempuan. Hal ini dilakukan oleh pihak keluarga perempuan.

Tanda (3 tanda denotatif) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/I, penanda konotatif) yang dimaksud adalah "*gadis telah dimiliki*". Tanda ini menjelaskan bahwa penempelan daun pacar pada telapak tangannya menandakan bahwa gadis telah dilamar oleh calon suaminya. Pada tahap ketiga pernikahan "*upacara kapanca*", bahwamemberitahukan bahwa gadis tersebut telah dilamar oleh pemuda pilihannya. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa terpisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda pada ranah konotatif. Tanda (3/I) memunculkan penanda (II, petanda konotatif) pada

ranah konotatif yaitu “*merahnya warna tempelan daun inai*” .Jadi penempelan inai melambangkan sebagai darah yang bercucuran dari tangan yang halus dan bersih. Kemudian dari penanda (II) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu “*penempelan inai dilakukan oleh 7 tokoh adat perempuan secara bergilir*”.

Tanda (III tanda konotatif) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa dilaukankan ketentuan adat yang telah dilakukan dari sebelum-sebelumnya oleh para tokoh adat perempuan, yang mengetahui tata cara upacara *peta kapanca* pada calon pengantin perempuan serta memberitahu bahwa dalam mengarungi kehidupan berumah tangga kelak harus tetap tabah dan sabar walau godaan yang akan menimpa.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upacara *kapanca* merupakan malam gadis atau menempelkan daun pancar ke telapak tangan calon pengantin perempuan yang dilakukan oleh 7 tokoh adat perempuan secara bergiliran. Diiringi oleh jikir, ini dimaksudkan sebagai doa restu agar kelak calon mempelai wanita diharapkan akan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam berumah tangga. Untuk upacara *kapanca*, calon mempelai perempuan dirias terlebih dahulu layaknya riasan pengantin serta memakai pakaian adat dan duduk ditengah undangan yang hadir pada malam itu yang semuanya perempuan. Upacara *kapanca* juga dimaksudkan untuk memberi contoh pada gadis remaja yang hadir untuk mengikuti jejak calon mempelai wanita yang akan bersanding dan mengakhiri masa lajangnya. Dengan adanya tanda merah dikedua tangan calon mempelai wanita, menunjukkan gadis tersebut telah menjadi milik seseorang.

5. Boho oi ndeu

Penanda (1 *signifier*) “*boho oi ndeu*” tanda ini menempati petanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan kelima yang dilakukan oleh kedua pengantin dalam upacara *nika ro neku* adalah “*boho oi ndeu*” yang dilakukan oleh kedua pengantin. Penanda (1) ini membuahkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2 *signified*) ini adalah “*resmi menjadi suami istri*”. Petanda (2) ini menjelaskan bahwa mengakhiri semua rangkaian acara karna kedua pengantin sudah resmi menikah dimata agama dan hukum. .

Tanda (3 tanda denotatif) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/I penanda konotatif) yang dimaksud adalah “*membuang air mandi sisa pengantin*”. Tanda ini menjelaskan membuang air siraman sehingga kedua pengantin terhidar dari pengaruh buruk. Pada tahap kelima pernikahan “*boho oi ndeu*”, siraman yang dilakukan sesudah akad nikah. Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa terpisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda pada ranah konotatif. Tanda (3/I) memunculkan penanda (II petanda konotatif) pada ranah konotatif yaitu “*kendi*”. Jadi kendi terbuat dari tanah liat atau yang biasa disebut oleh orang dompu adalah *roa dana*. Kemudian dari penanda (II) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu “*badan mereka disatukan dengan ikatan “ero lanta” (benang putih). Kemudian di sekitar pengantin dinyalakan lampu lilin*”.

Tanda (III tanda konotatif) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan

sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa mempererat hubungan suami istri yang memulai kehidupan baru dan membina rumah tangga yang rukun dan tentram.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *boho oi ndeu* merupakan penyiraman setelah akad nikah, membuang air kedua pengantin yang dilakukan oleh *ina ruka* di dalam rumah. Menyatukan dua insan yang akan menuju serta mempererat ikatan antara kedua pengantin menuju proses rumah tangga sehingga nantinya bisa membangun keluarga yang tentram dan damai.

6. *Nenggu*

Penanda (1 *signifier*) “*nenggu*” tanda ini menempati petanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut menjelaskan bahwa tahapan keenam yang dilakukan dalam upacara *nika ro neku* adalah “*nenggu*” yang dilakukan oleh pengantin lelaki ke pengantin perempuan. Penanda (1) ini membuahkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2 *signified*) ini adalah “*kesetiaan*”. Petanda (2) ini menjelaskan bahwa perjuangan seorang pemuda kepada gadisnya tidaklah mudah karena melalui proses yang cukup panjang. Hal ini diketahui oleh kedua keluarga dekatnya saja.

Tanda (3 tanda denotatif) pada ranah denotatif ini sekaligus menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/I penanda konotatif) yang dimaksud adalah “*mempersembahkan jungge* (kembang) ke sanggul *bunti siwe* (pengantin wanita)”. Tanda ini menjelaskan bahwa memberikan persembahan kembang kepada pengantin perempuan. Pada tahap kelima pernikahan “*nenggu*”, upacara adat memasang *jungge* (kembang). Tanda ini terbentuk karena adanya penanda dan petanda pada ranah denotatif yang tidak bisa terpisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan tanda pada ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda pada ranah konotatif. Tanda (3/I) memunculkan penanda (II petanda konotatif) pada ranah konotatif yaitu “*jungge bura* (kembang putih)”. Jadi kembang yang terbuat dari kertas merupakan tanda kesetiaan seorang suami kepada istrinya. Kemudian dari penanda (II) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu “*Jungge bura* sebagai simbol keikhlasan”.

Tanda (III tanda konotatif) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Mitos ini memiliki makna bahwa keberanian dan keikhlasan yang dimiliki lelaki patut kita hormati karena berjuang demi seseorang yang sangat ia cintai serta akan membahagiakannya. Dapat disimpulkan bahwa *nenggu* merupakan acara persembahan *jungge* (kembang putih) kepada *bunti siwe* (pengantin perempuan) yang melambangkan kesetiaan dan keikhlasan seorang pemuda dalam mendapatkan seorang gadis impiannya.

G. Penyajian Hasil

Sampel penanda makna yang berhasil ditemukan dalam penelitian seperti berikut ini.

Berdasarkan keenam simbol yang ada dalam upacara pernikahan *nika ro neku* yang dijadikan sebagai tanda sekaligus menjadi penanda pertama menjelaskan bahwa sebelum berjanji sehidup semati dalam pernikahan, pengantin perempuan dan laki-laki melalui proses yang begitu panjang harus berawal dari mempererat ikatan kedua keluarga sehingga terjalin hubungan keluarga yang harmonis untuk kedua pengantin yang akan mengarungi hidup rumah tangga atau pernikahan yang dibangun akan senantiasa menjadi keluarga yang langgeng dan abadi. Hal itulah

yang menyebabkan kemudian upacara *nika ro neku* ini tetap dilaksanakan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT bahwa pernikahan itu begitu indah.

D. PENUTUP

a). Kesimpulan

Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa upacara adat pernikahan atau *nika ro neku* tersebut memiliki makna bahwa pada hakikatnya pernikahan itu dibangun dari sebuah kepercayaan dan kesetiaan. Hasil analisis dari keenam simbol ini memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini adalah enam makna dan penanda yang digunakan sebagai sampel yang dihasilkan dalam penelitian.

Penanda pertama yaitu *wa'a mama* makna yang diyakini oleh masyarakat Kelurahan Kota Baru bahwa dengan membawa *mama* menandakan mempererat ikatan kedua keluarga. Penanda kedua yaitu *kalondo bunti* memiliki makna bahwa sebagai upacara menurunkan calon pengantin perempuan dari rumah orang tuanya, untuk selanjutnya diusung menuju ke "*uma ruka*"(rumah pengantin), sebagai mahar untuk calon pengantin perempuan. Penanda ketiga yaitu *mboho oi mbaru* memiliki makna bahwa melakukan siraman oleh kedua calon pengantin secara terpisah dikarenakan kedua calon pengantin ini belum resmi menikah. Penanda keempat yaitu *upacara kapanca* memiliki makna yang diyakini calon pengantin perempuan bersama rombongan tiba di *uma ruka*, maka akan dilanjutkan dengan upacara *kapanca* (penempelan inai).

Penanda kelima *mboho oi ndeu* memiliki makna bahwa *boho oi ndeu* (Siraman) Pengertian *elo rawi* dalam upacara adat Dompu adalah upacara adat yang mengakhiri seluruh rangkaian upacara adat tersebut. Upacara memandikan pengantin. Penanda keenam *nenggu* memiliki makna bahwa *bunti mone* (pengantin laki-laki) untuk melangkah mendekati *bunti siwe* (pengantin perempuan) guna melaksanakan upacara *nenggu*, yaitu mempersembahkan *jungge bura* (kembang putih) sebagai simbol keikhlasan ke sanggul sang *bunti siwe* tercinta.

b). Saran

1. Penelitian ini diharapkan kepada masyarakat tetap melestarikan budaya yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun di Kabupaten Dompu.
2. Penelitian ini diharapkan kepada pemerintah untuk menjaga adat budaya pernikahan di Kabupaten Dompu sehingga terjaga keaslian dan tidak terkontaminasi dari prosesi adat pernikahan dari daerah lain.
3. Diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi generasi-generasi muda supaya menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat di Kabupaten Dompu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: KreasiWacana.
- Hasanah, Nurul. 2015. *Upacara ritual Basentulak* di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat: Kajian Semiotik. Skripsi
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Muhirdan dkk.2015. *Kuliah Akhlak*. Mataram: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LP21).
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, Nurul. 2015. “*Upacara Basentulak di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat: Kajian Semiotik*”. Skripsi.
- Ratna. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex, 2004. *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswantoro, 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Suriani. 2015. *Analisis Struktural Tembang Sorong Serah Aji Kramadalam Upacara Pernikahan Suku Sasak di Desa Telagawaru Kecamatan Praya Tengah*. Skripsi.
- Susilawati. (2004). *Bentuk, fungsi dan Makna Tembang Sorong Serah Aji Krama dalam Perkawinan Adat Sasak Tradisonaldi Desa Sana Janapria*. Skripsi.
- Yuliani. 2015. *Analisis Semiotika Novel Sanggarguri*. Karya Lalu Agus Faturrahman. Skripsi.
- [http://www. Jogjatrip.com/id/98/upacara-adat-saparan-bekakak](http://www.jogjatrip.com/id/98/upacara-adat-saparan-bekakak) diunduh pada 1 juni 2016.